

Edisi : III/ Maret 2012

BELAJAR DARI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN-PERUSAHAAN RAKSASA AMERIKA

Pengantar

Dua orang rekan sedang terlibat “perdebatan” mengenai masa depan mereka masing-masing. Rekan pertama bekerja di perusahaan besar sedangkan rekan yang kedua sebaliknya. “Kamu sih enak bekerja di perusahaan besar, apa-apa sudah dijamin. Beda banget sama aku!” kata rekan kedua dengan sangat pesimis. Tak mau kalah, rekan pertama mencari pembelaan untuk menjawab keluhan dari temannya tersebut, “Huft... Andai saja kamu tahu apa yang kulakukan pasti kamu bersyukur dengan pekerjaanmu sekarang. Tekanan demi tekanan. Target demi target. Kalau gak memenuhi target ‘nyawa’ bisa terancam!” Dua rekan tersebut tetap saja *ngeyel* dengan opini mereka masing-masing. Dan tentu saja seperti kebanyakan orang yang berpendapat bahwa rumput tetangga lebih hijau, pun dengan mereka berdua. Yang satu merasa iri dengan posisi temannya yang bekerja di perusahaan besar. Sedangkan yang satunya lagi juga tidak mau kalah dengan perasaan “cemburu”nya akan hidup temannya yang damai dan tenteram karena bekerja di perusahaan biasa-biasa saja dengan tekanan yang tidak seberat dirinya.

Kasus lain yang serupa yaitu seorang karyawan merasa posisinya saat ini sudah sangat nyaman sehingga menjadi sedikit *sebrono*. Betapa tidak, bekerja di perusahaan raksasa, gaji di atas rata-rata, dan menurut prediksi pakar ekonomi perusahaan raksasa yang tempat ia bekerja tersebut tidak akan bisa “mati” karena perusahaan tersebut berhubungan dengan hajat hidup orang banyak. Hal yang tidak pernah dibayangkan pun terjadi. Siapa yang menyangka bila perusahaan berskala besar (raksasa) tersebut bangkrut. Setelah berada di puncak kesuksesan dan bertahan hingga sekian lama, perusahaan raksasa tersebut jatuh tersungkur tak berdaya. Karyawannya? Tentu saja dirumahkan. Asetnya tak bersisa. Utang kepada pihak ketiga tak bisa dibayar. Kondisi yang semula positif berubah menjadi negatif. Pihak-pihak berkepentingan baik internal maupun eksternal *shock* dan terpukul dengan peristiwa yang pernah diprediksi akan terjadi.

Perusahaan Raksasa yang Mengalami Kebangkrutan

Tidak percaya? Mari kita lihat beberapa contoh perusahaan raksasa yang dimiliki oleh Amerika Serikat yang kemudian dilanda kebangkrutan selama sepuluh tahun terakhir ini. Mengapa Amerika Serikat? Karena selama ini Amerika Serikat dianggap kiblat dunia termasuk dalam hal kemajuan ekonomi. Maka bisa dibayangkan, bila kiblat dunia itu mengalami kemunduran, lalu yang lainnya? Sekalipun bukan kesimpulan absolut, namun setidaknya bisa kita jadikan gambaran.

1. Enron

Siapa yang tidak tahu Enron. Perusahaan raksasa yang terkenal bergerak di bidang energi ini dinyatakan luluh lantak pada tahun 2002. Penyebab kebangkrutan perusahaan yang sempat berekspansi pada bidang non energi tersebut adalah karena skandal laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan. Akibat kebangkrutan tersebut, KAP yang saat itu juga merupakan salah satu KAP terbesar dunia dinonaktifkan. Peristiwa tersebut membuat para pihak yang berkepentingan terpukul. Efeknya dirasakan tak hanya oleh Amerika namun juga negara-negara yang ada di seluruh belahan dunia. Akibat *window dressing* yang dilakukan pihak Enron, perusahaan raksasa tersebut jatuh dan hanya tinggal kenangan pahit saja saat ini.

2. WorldCom

Adalah perusahaan telekomunikasi yang sangat diperhitungkan di Amerika. Kehancuran WorldCom juga karena adanya *moral hazard* yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam membuat laporan keuangan. Mereka “mempercantik” tampilan laporan keuangan dengan memindahkan pos “biaya” ke pos “investasi” yang berakibat laba akhir yang dihasilkan seolah-olah besar. Padahal sebenarnya tidak.

3. Lehman Brothers

Lehman Brothers adalah bank investasi terbesar di Amerika Serikat yang sudah berusia satu setengah abad lebih. Perusahaan tersebut mengumumkan kepailitannya pada tahun 2008. Masalah utama yang membuat Lehman Brothers bangkrut adalah kredit macet yang jumlahnya sangat besar. Kredit macet tersebut dipicu oleh target perusahaan yang tinggi untuk menaikkan atau setidaknya menstabilkan harga saham perusahaan tersebut akan tetap “cantik”. Pada kenyataannya, ambisi yang terlalu besar malah membuat perusahaan raksasa tersebut hancur.

4. Washington Mutual Bank

Mengalami kebangkrutan dengan kasus yang hampir sama dengan Lehman Brothers, yaitu kredit macet. Padahal bank tersebut adalah salah satu bank terbesar di Amerika Serikat. Dan mungkin kita akan bertanya-tanya, bagaimana mungkin bank yang dikatakan sebagai salah satu bank terbaik itu bisa dengan mudanya memberikan kredit kepada pihak lain tanpa diteliti lebih dulu. Ini kenyataan dan bukan film “Yes Man” di mana Jim Carrey sebagai tokoh utamanya bisa langsung berkata “Ya/ Yes” kepada setiap debitur yang mengajukan kredit tanpa dianalisis terlebih dahulu. Tentu ada maksud tertentu dibalik mudahnya pemberian kredit kepada pihak lain. Dan perlu diketahui bahwa Wamu, begitu nama yang banyak dikenal orang, sudah berdiri sejak tahun 1889. Itu artinya, bank tersebut sudah lama menjadi penyangga perekonomian Amerika Serikat. Dan sungguh disayangkan bila tiba-tiba *collapse*.

5. Lain- Lain

- a. Chrysler, perusahaan mobil
- b. CIT Group, penyedia kredit usaha menengah
- c. dll

Benang Merah Penyebab Kehancuran

Bila ditilik lebih jauh, perusahaan- perusahaan raksasa yang mengalami kehancuran tersebut memiliki benang merah, di antaranya:

1. Adanya manipulasi yang disebabkan keinginan yang tinggi untuk menaikkan *performance* perusahaan demi kepentingan pribadi atau kelompok.

Apakah itu artinya perusahaan tumbuh dengan cara yang tidak alami, penuh dengan “karbitan” di sana- sini atau manipulasi di berbagai sudut? Bisa iya, bisa tidak. Yang jelas, tekanan yang tinggi untuk menjadi terbaik bisa menyebabkan seseorang, kelompok, dan manajemen di perusahaan melakukan *moral hazard*. Hal itu mungkin mirip dengan seorang pegawai di instansi tertentu yang “terpaksa” korupsi hanya karena ia tidak ingin dibilang miskin.

2. Kehancuran sebuah perusahaan adalah sebuah siklus yang “pasti” terjadi hanya tidak tahu kapan waktu dan tanggalnya.

Apapun itu, termasuk perusahaan pasti mengalami “kiamat” atau kondisi resesi hingga depresi. Bila kita mengingat pertumbuhan ekonomi perusahaan atau negara, tentu kita akan mengetahui istilah-istilah semacam: masa pertumbuhan, pendewasaan, kejayaan, penurunan, dan kehancuran. Jadi, apakah peristiwa kebangkrutan perusahaan adalah peristiwa yang pasti terjadi? Mungkin. Dalam bisnis kita kenal bahwa generasi pertama adalah generasi *babad alas* atau generasi yang penuh dengan perjuangan. Kemudian generasi kedua adalah generasi pertumbuhan hingga kejayaan. Dan yang terakhir adalah generasi penghancur. Walau tidak disadari tapi kenyataannya memang demikian. Yang membedakan hanyalah berapa lama masa kejayaan perusahaan. Ada yang hingga berabad- abad, ada yang berumur singkat, bahkan ada yang sangat singkat.

Mengapa bisa demikian?

- Masa awal berdiri sebuah perusahaan atau organisasi adalah masa- masa pembuktian. Seluruh idealisme, tenaga, pikiran, dan segalanya akan dikerahkan untuk kemajuan perusahaan atau organisasi.
- Kerja keras pun membuahkan hasil, perusahaan atau organisasi sudah mulai dikenal publik. Bisa jadi bahkan sudah menjadi idola banyak orang (investor, kreditor, dan harapan pemerintah).
- Masa- masa *comfort zone* di mana segala tujuan sebenarnya sudah tercapai. Perusahaan sudah dikenal masyarakat luas. Selanjutnya adalah masa- masa inovasi agar perusahaan tetap bisa bertahan dan tidak kalah bersaing dengan perusahaan baru.
- Di fase yang ketiga inilah kepentingan “lain” mulai merasuki “kepolosan” pihak internal perusahaan. Penggantian pihak manajemen perusahaan yang mungkin berbeda visi dan misi dengan yang sebelum- sebelumnya, keinginan untuk dianggap publik bahwa perusahaan terus maju di bawah kepemimpinan A, nafsu yang sangat tinggi untuk mendapatkan bonus tahunan yang banyak sehingga tak memikirkan kualitas (hanya kuantitas saja), dan alasan- alasan lain. Sekalipun berkali- kali seluruh pihak internal perusahaan diikutkan *training* namun tetap saja tak bisa mengubah karakter dari masing- masing individu bila tak ada kesadaran dari individu tersebut.

Tak Ada Profesi atau Pekerjaan yang Benar- Benar Aman

Bangkrutnya perusahaan- perusahaan raksasa tersebut tentu menyimpan duka yang begitu mendalam. Tak hanya depresi secara fisik namun juga mental. Bagaimana nasib karyawan. Bagaimana dengan pihak manajemen. Bagaimana pemilik. Dan tak lupa bagaimana nasib investor dan kreditor. Apa yang akan mereka lakukan setelah di PHK? Bagaimana mengubah pola hidup yang sebelumnya mewah karena sudah terbiasa menikmati gaji di atas rata- rata. Semuanya memiliki efek multiplier yang begitu besar. Hancur satu hancur semua.

Bila kita boleh berkaca dari bangkrutnya perusahaan- perusahaan raksasa tersebut, maka kita bisa menyimpulkan bahwa di dunia ini tak ada profesi atau pekerjaan atau lahan atau tempat atau yang sejenis yang benar- benar aman. Bila dalam ilustrasi di atas disebutkan ada perdebatan dua orang yang memiliki dua jenis pekerjaan yang berbeda, yang satu di tempat yang *comfort zone* sedangkan yang satunya lagi sebaliknya, apakah iya kita bisa menjamin seperempat abad lagi kondisinya akan tetap sama. Yakin? Mutlak? Tidak!

Bila saat ini kita mengatakan pada diri sendiri bahwa profesi A adalah profesi yang menjanjikan. Apakah kita bisa menjamin sepuluh, dua puluh, atau setengah abad ke depan kondisinya tetap sama. Bila saat ini kita adalah seorang karyawan di perusahaan manapun, dengan skala apapun, dan dalam sifat apapun (karyawan tetap, kontrak, freelance, atau outsource), maka sudah seharusnya bila kita tak terlalu “percaya” pada perusahaan di mana sekarang kita bekerja. Tidak terlalu percaya artinya tidak terlalu bergantung dan “mengkhultuskan” perusahaan tempat kita bekerja tersebut sebagai satu- satunya tempat yang paling berprospek di muka bumi ini untuk dijadikan tempat mengais rizki. Apapun bisa terjadi. ***(mys)